
**TRADISI IBU MENYUSUI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI
LINGKUNGAN PESISIR PADA WILAYAH KERJA PUSKESMAS POMALAA
DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI**

Rosmiati^{1*}, Muhdar², Ekawati Saputri¹

^{1*}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilan belas November Kolaka, Jl. Pemuda Tahoa Sulawesi Tenggara

*Email korespondensi: rosmiati.syarif3@gmail.com

Submitted :27-08-2020, Reviewed:31-08-2020, Accepted:05-09-2020

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i3.5548>

ABSTRAK

ASI eksklusif bermanfaat bagi tumbuh kembang bay, meningkatkan kecerdasandan mengurangi risiko anak terkena diabetes dan obesitas. Namun demikian, cakupan ASI di Indonesia belum optimal yaitu lebih dari setengah dari 5 juta bayi yang lahir yang mendapat ASI eksklusif. Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Kolaka sebesar 47,6% dan Puskesmas Pomalaa sebesar 54,2 % pada tahun 2016, dimana persentase cakupan ASI eksklusif tersebut belum mencapai target yang ditetapkan sebesar 80%. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi menggunakan pendekatan etnografi tentang tradisi ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di lingkungan pesisir pada wilayah kerja Puskesmas Pomalaa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Jumlah responden sebanyak 7 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Hasil penelitian ini adalah bahwa ibu-ibu suku Bajo di wilayah pesisir Pomalaa masih melakukan tradisi/kepercayaan dalam menyusui bayinya yaitu pemberian madu dan asam pada bayinya setelah melahirkan yang dilakukan secara turun temurun. Pemberian makanan/minuman selain ASI ini memberikan dampak bagi pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal sehingga perlu peran petugas kesehatan untuk memberikan informasi tentang menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif.

Kata Kunci : Tradisi, Menyusui, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is beneficial for bay growth and development, increases intelligence and reduces the risk of children developing diabetes and obesity. However, breastfeeding coverage in Indonesia is not optimal, namely more than half of the 5 million babies born who are exclusively breastfed. Exclusive breastfeeding coverage in Kolaka Regency was 47.6% and Pomalaa Health Center was 54.2% in 2016, where the percentage of exclusive breastfeeding coverage has not reached the target set at 80%. This study aims to explore using an ethnographic approach to the tradition of breastfeeding mothers by giving exclusive breastfeeding in the coastal environment in the Pomalaa Health Center working area. This study uses a qualitative research design with an ethnographic approach. The number of respondents as many as 7 people using the sampling technique, namely purposive sampling. The results of this study are that women of the Bajo tribe in the coastal area of Pomalaa still practice their traditions/beliefs in breastfeeding their babies, namely giving honey and tamarind to their babies after giving birth, which is carried out from generation to generation. The provision of food / drinks other than breastfeeding has an impact on exclusive breastfeeding that is not optimal so that the role of health workers is needed to provide information about breastfeeding by giving exclusive breastfeeding.

Keywords: Tradition, Breastfeeding, Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) secara aktif mempromosikan Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan terbaik untuk bayi. Manfaat ASI eksklusif bagi tumbuh kembang bayi dan ibu tak perlu diragukan lagi, mulai dari mencegah risiko kanker payudara, kanker rahim hingga penyakit lain. ASI meningkatkan kecerdasan, meningkatkan harapan hidup, dan mengurangi resiko anak terkena diabetes dan obesitas (Lancet, 2016).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan ada 170 juta anak mengalami gizi kurang di seluruh dunia. Sebanyak 3 juta anak diantaranya meninggal tiap tahun akibat kurang gizi dan berdasarkan studi kedokteran yang dilakukan di salah satu negara maju di Eropa menunjukkan angka kesakitan dan kematian bayi yang diberikan ASI lebih rendah daripada yang diberi susu formula, dengan angka kematian mencapai 5 per 1.000 kelahiran hidup (Sitopu, 2011)

Kabupaten Kolaka memperlihatkan cakupan ASI eksklusif Tahun (2014) 47,6%, (2016) 39,0% yang merupakan peringkat ke 5 terendah cakupan ASI Eksklusif. Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Pomalaa (54,2%) dari 408 bayi hanya 221 yang ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka, 2016). Angka cakupan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun regulasi dan berbagai program telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga atau komunitas pemerhati pemberian ASI secara eksklusif, namun cakupan pemberian ASI eksklusif masih jauh dari target yang ditetapkan pada tahun 2014 yakni 80% (Profil Puskesmas Pomalaa, 2017).

UNICEF Indonesia menyebutkan bahwa dari 5 juta anak yang lahir setiap tahun di Indonesia, lebih dari setengahnya tidak mendapatkan ASI secara optimal pada tahun-tahun pertama kehidupannya

(UNICEF, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa ibu di Indonesia masih jarang yang melaksanakan ASI eksklusif. Alasan yang biasanya terjadi pada para ibu di Indonesia adalah adanya pengaruh budaya berkaitan dengan ASI eksklusif (Yusrina & Devy, 2016).

Beberapa hal seperti pengetahuan, sosial budaya, psikologi, fisik, perilaku dan tenaga kesehatan terbukti berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI (Soetjiningsih, 2012). Sosial budaya menjadi faktor yang berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat. Ludin (2009), menyatakan keputusan ibu dalam menyusui bayinya dipengaruhi oleh budaya yang dianut.

Penelitian yang dilakukan Rhokliana, Aisyah, & Chandradewi (2011) diketahui adanya hubungan antara sosial budaya masyarakat dengan keberhasilan ibu dalam menyusui bayinya. Sosial budaya di dalam masyarakat memunculkan beberapa tradisi serta kepercayaan yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut.

Tradisi yang ada dalam keluarga membuat ibu mengikutinya meskipun sudah banyak informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Tradisi berkaitan dengan menyusui seperti pemberian minuman selain ASI setelah melahirkan, tradisi yang bertentangan dengan petugas kesehatan, tradisi memberi pisang dan bubur pada bayi dan tradisi memberi makanan pada bayi secepatnya. Tradisi tersebut merupakan bagian dari budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat di Indonesia sebab menjadi bentuk kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Masyarakat Indonesia yang masih memiliki paham tradisional seperti masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan maupun wilayah pesisir, umumnya tinggal bersama sesepuh (yang dituakan) seperti orang tua, buyut, dan tokoh masyarakat sehingga tradisi yang

berhubungan dengan menyusui akan dilakukan oleh ibu-ibu saat melahirkan (Prastiwi, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Pomalaa, diketahui bahwa masyarakat di lingkungan pesisir mayoritas suku Bajo memilih tinggal menetap yang masih kental dengan beberapa budaya yang dipercayai oleh mereka terkhusus tradisi menyusui. Penelitian ini melakukan eksplorasi menggunakan pendekatan etnografi tentang tradisi ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di lingkungan pesisir pada wilayah kerja Puskesmas Pomalaa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi berfokus pada seluruh kelompok budaya melalui proses pengamatan yang luas dengan memasuki secara dalam pada kehidupan sehari-hari untuk mengamati dan mewawancarai kelompok tersebut (Creswell, 2007). Responden dalam penelitian ini adalah ibu menyusui di lingkungan pesisir wilayah kerja Puskesmas Pomalaa, Kabupaten Kolaka sebanyak 7 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan responden berdasarkan tujuan peneliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi. Penentuan lokasi pengambilan data primer ditentukan oleh ibu menyusui yang menjadi informan kunci melalui informasi yang diberikan dinas kesehatan dalam hal ini petugas kesehatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pomalaa.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara primer dan sekunder. Data ini diambil menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang tradisi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Melalui wawancara mendalam, informan dapat dengan sangat nyaman dan leluasa menceritakan hal-hal yang sangat pribadi, terutama ketika mendiskusikan tentang pemberian ASI Eksklusif mereka. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait baik mengenai kependudukan, dan data-data pendukung, serta dari puskesmas dimana informan berada.

Alat bantu yang digunakan adalah *audio recorder* (alat perekam suara), pedoman wawancara dan alat tulis untuk membuat catatan lapangan serta kamera sebagai alat dokumentasi visual dalam proses wawancara yang hanya digunakan jika mendapat persetujuan.

Cara mengumpulkan data melalui wawancara dengan berinteraksi langsung dengan responden dan mengamati bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Setelah itu, hasil wawancara berupa rekaman audio diubah menjadi bentuk tulisan yang disebut transkrip wawancara. Transkrip wawancara kemudian dikroscek kembali oleh peneliti kepada partisipan, untuk mengetahui apakah hasil transkrip wawancara sudah sesuai dengan jawaban yang dimaksudkan oleh peneliti (Afiyanti & Rachmawati, 2014). Untuk studi dokumentasi melalui catatan profil puskesmas Pomalaa tentang karakteristik masyarakat serta pemberian ASI eksklusif masyarakat wilayah pesisir di wilayah kerja Pomalaa.

Analisis data yang digunakan terdiri atas proses koding, menyaring data dan menentukan tema. Proses koding adalah pemberian label berupa kata atau kalimat pendek, kemudian menyaring data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menentukan tema sebagai hasil akhir dari proses koding dengan mengembangkan list koding lebih terperinci (Afiyanti & Rachmawati, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode pemilihan sampel atau responden yang telah ditentukan oleh peneliti, ada 7 responden yang menjadi subjek penelitian, dimana data yang diperoleh telah mencapai data jenuh. Usia responden bervariasi antara 21 tahun hingga 43 tahun. Pekerjaan responden yaitu penjual ikan dan ibu rumah tangga (IRT). Responden 2, 5, 6 dan 7 bekerja sebagai penjual ikan sedangkan Responden 1, 3 dan 4 sebagai ibu rumah tangga (IRT). Tiap-tiap responden memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda yaitu Responden 1 adalah tamatan SMA, Responden 2 tidak menamatkan jenjang SD, Responden 3 adalah tamatan SMP, Responden 4 adalah tamatan SMK, Responden 5 adalah tamatan SMP, Responden 6 juga tamatan SMP dan Responden 7 juga tamatan SMP.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) pada 7 responden diperoleh 4 tema tentang tradisi ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif sebagai berikut:

Tradisi yang dianut ibu saat menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif

Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa tradisi yang dianut ibu saat menyusui yaitu pemberian asam dan madu setelah melahirkan. Mereka mengungkapkan bahwa setelah melahirkan ibu memberikan asam dan madu sebagai tradisi atau kepercayaan yang dianut oleh ibu-ibu di suku Bajo.

"...cuma pas melahirkan biasa kalo bayi minum air ketuban kasih minum madu supaya itu lendir yang terminum keluar" (Responden 1)

"Eh, sesudah melahirkan ta kasih mi anu eeh apa madu" (Responden 2)

"...madu-madu ku kasih minum saya biasanya madu, madu itu hari" (Responden 3)

"Itu ji anu asam dengan madu pas eh pertama" (Responden 5)

"Anu eh, madu sama asam" (Responden 6)

"Eh, asam sama madu" (Responden 7)

Hal ini sesuai dengan penelitian Setyaningsih & Farapti (2018) mengungkapkan bahwa kepercayaan untuk memberi madu dan air kelapa pada bayi segera setelah lahir. Masyarakat Jawa pun memberikan madu dan ASI beberapa saat setelah bayi lahir sebagai bentuk alasan tradisi atau kepercayaan yang dianut tertentu (Marfu'ah & Wijayanti, 2019). Begitu pula halnya ibu-ibu yang melahirkan di rumah di Panarung Palangkaraya memberikan air gula merah, air kopi, madu hutan, dan atau santan kental pada bayi baru lahir (Hervilia, Dhini, & Munifa, 2016). Berdasarkan hal tersebut, ibu-ibu suku Bajo juga memberikan madu dan asam sesaat setelah melahirkan sebagai bagian tradisi yang dipercaya oleh masyarakat pada suku Bajo. Disamping itu pula, pemberian madu dan teh dimaksudkan karena ASI ibu tidak keluar setelah melahirkan sehingga bayi merasa lapar.

"Saya waktu belum keluar asi itu, cuma itu saja cuma saya kasih tetek terus meskipun air tetekku warna putih toh kasih tetek terus baru kalau anu lagi ya terlalu lapar saya minta bantuan asi sama saudara" (Responden 1)

"Teh waktu belum ada air susuku" (Responden 4)

"Eh, menyusuimi dulu setelah itu 3 hari itu eh dikasih anu asam dengan madu lalu keluarmi air susu baru dikasih mi susu" (Responden 5)

Ibu-ibu suku Bajo memberikan madu dan makanan lain seperti teh untuk memenuhi nutrisi bayi serta menghindarkan bayi dari sikap rewel dan menangis karena merasa lapar sebab ASI tidak keluar saat bayi dilahirkan. ASI yang tidak keluar disebabkan oleh tidak adanya rangsangan hisapan bayi yang dapat merangsang kelenjar hipofisis posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin (Irawan, 2018). Sehingga perlu adanya pemberian

informasi kepada ibu-ibu suku Bajo tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebagai upaya pemberian ASI dini hingga usia 6 bulan (ASI eksklusif) tanpa ada pemberian makanan dan minuman lain terutama ibu-ibu yang melahirkan di rumah.

Cara-cara mendapatkan informasi terkait dengan tradisi menyusui ibu

Pemberian asam dan madu pada bayi saat menyusui setelah melahirkan diperoleh oleh responden melalui kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yaitu saran dari orang tua.

“Paling pertama itu saya tau dari nenek juga jadi termasuk tradisi juga” (Responden 1)

“Dari anu ta eeh dari nenek ta” (Responden 2)

“Iye memang begitu karena dari turun temurun begitu dari suku bajo” (Responden 5)

“Iye tradisi, turun temurun” (Responden 6)

“Dari nenek” (Responden 6)

“Saya punya mama” (Responden 7)

Pemberian informasi dari orang tua tentang pemberian makanan/minuman pada bayi setelah melahirkan yang berlangsung turun temurun menyebabkan terjadi pembentukan perilaku untuk melakukan tindakan tersebut pada bayi mereka. Dalam hal ini peran lingkungan seperti keluarga dan lingkungan sekitar rumah akan mempengaruhi makana/minuman selain ASI secara dini (Sadli, 2019). Sehingga akan berdampak negatif pada pencapaian program ASI eksklusif bagi bayi mulai lahir hingga usia 6 bulan. Sumber informasimerupakan faktor yang mempengaruhipengetahuan seorang ibu menyusuitentang cara menyusui dan pemberian ASI Eksklusif (Pakpahan, 2019). Ibu-ibu suku Bajo mendapatkan informasi dari orang tua maupun buyut yang sudah dilakukan secara turun temurun sehingga tradisi tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi mereka saat melahirkan.

Oleh karena itu peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi tentang pemberian ASI sejak lahir atau inisiasi menyusui dini (IMD)

Kegunaan tradisi yang dianut ibu saat menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif

Tradisi yang dilakukan responden saat menyusui pertama kali yaitu memberi kegunaan pada keadaan bayi dimana bayi saat lahir diberi madu untuk mengeluarkan lendir karena menelan air ketuban serta asam untuk daya tahan tubuh.

“...kan biasa kalo saya kasih minum madu biasa langsung muntahkan itu anu lendir...” (Responden 1)

“Iye karena itu eh biasanya masih ada air ketuban biasa masih ada didalam to, ar ketuban kan itu madu simpankan sedikit asam biasa air ketuban masih ada didalam toh, biasa kalo masih disimpan itu biasa langsung muntah i keluar semua itu, iye langsung keluar pas kalo muntah i darah apa dengan nanah keluar” (Responden 2)

“Iye, supaya dia muntahi itu biasanya ketuban toh” (Responden 3)

“Karena dikasih madu biasa anak-anak sampe besar berpenyakit batuk terus toh, karena itu anu lendir, poso itu poso, jadi kita obat-obat dulu toh dibilang orang tua” (Responden 3)

“Supaya menguatkan de bilang anu mamaku toh supaya tahan tubuhnya katanya begitu” (Responden 5)

“Supaya keluar semua lendir yang dia minum” (Responden 7)

Ibu-ibu suku Bajo memberikan madu dan asam setelah melahirkan pada bayi disebabkan karena ASI belum keluar serta untuk mengeluarkan lendir dari mulut dan menjaga daya tahan tubuh. Hal ini telah dilakukan oleh ibu atas saran dari orang tua sebagai bentuk kepercayaan turun temurun. Hal ini juga didukung dengan penelitian Rhokliana et al., (2011) bahwa ibu yang memberikan perawatan pada bayi

lebih dominan dipengaruhi oleh orang tua atau mertua.

Menurut orang tua dulu bahwa lendir yang ada dimulut bayi saat lahir disebabkan oleh adanya air ketuban sehingga pemberian madu untuk mengeluarkan lendir sehingga kondisi bayi dari lahir hingga besar tidak menderita penyakit batuk maupun sesak napas. Hal tersebut yang dipercayai oleh oleh ibu-ibu suku Bajo karena adanya budaya pemberian madu pada bayi saat lahir. Namun demikian, pemberian madu tidak dapat dianjurkan serta perlu diberikan pemahaman bahwa pemberian ASI sejak lahir hingga berusia 2 tahun akan meningkatkan kekebalan tubuh, kembang tubuh bayi dan mencegah alergi dan asma (Arianti, 2019). Bayi yang diberikan ASI sejak lahir akan memiliki kekebalan yang tinggi dan tidak akan menderita penyakit Asma maupun penyakit yang berhubungan dengan paru lainnya.

Kegunaan pemberian makanan/minuman saat ASI eksklusif

Selain asam dan madu, beberapa responden juga memberikan makanan/minuman pada bayi saat ASI eksklusif yaitu teh, makanan MP-ASI instan (SUN), bubur, pisang dan labu.

“SUN umur 3 bulan saya kasih makan”(Responden 2)

“Karena tidak lancar anu air ASInya, anu karena tidak menguap anu eeh kalo saya belikan itu dot dengan susu tidak mau dia isap” (Responden 2)

“Iye, sering menangis jadi saya kasih makan” (Responden 2)

“Teh waktu belum ada air susuku” (Responden 4)

“...saya kasih minumkan juga itu susu SGM tidak mau, muntah, jadi teh muda saja”(Responden 4)

“Pas umur 4 bulan baru saya itu bubur saya campur dengan pisang, labu” (Responden 5)

“Bubur disaring” (Responden 7)

“Umur 7 hari” (Responden 7)

“Karena keadaan bu, iye kita penjual ikan kalo mau pergi menjual dianukan makanan nanti pulang menjual bari dikasih ASI” (Responden 7)

Ibu memberikan makanan/minuman selain ASI saat baru lahir hingga usia 6 bulan atau ASI parsial karena beberapa alasan seperti ASI yang tidak keluar, bayi rewel, dan kondisi ibu yang sedang bekerja. Terkait dengan pentingnya pemberian ASI eksklusif, maka ibu perlu mengetahui manfaat ASI eksklusif yang diberikan sebab ASI eksklusif lebih higienis dan kebutuhan gizi yang diperlukan oleh bayi terpenuhi bayi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Hamidah, 2016). Disamping itu pula, pemahaman ibu yang rendah tentang manfaat dari ASI dan kolostrum untuk bayinya sehingga ibu lebih memilih untuk memberikan susu formula maupun makanan lain sebagai makanan untuk bayinya (Sjawie, Rumayar, & Korompis, 2019). Alasan bekerja juga menjadi faktor ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan bentuk dilema bagi ibu sehingga terpaksa memberikan makanan atau susu formula pada bayi (Bahriyah, Putri, & Jaelani, 2017).

Namun demikian, dukungan keluarga sangat penting bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Pemberian madu, asam, teh, bubur maupun makanan pendamping ASI instan (SUN) yang diberikan secara dini sebagai bentuk tradisi dan kepercayaan yang turun temurun dilakukan sehingga ibu-ibu suku Bajo harus mengikuti anjuran tersebut sebagai bagian dari tradisi tersebut. Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu (Hamidah, 2016). Termasuk dalam hal ini pengaruh budaya menjadi faktor ibu tidak memberikan ASI eksklusif dimana masih dianut secara turun temurun oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Maswarni & Hildayanti, 2019). Pemberian madu

maupuan asam secara dini pada bayi baru lahir atau disebut makanan prelakteal seperti susu, madu, air kelapa, pisang, air tajin dan air nasi berbahaya karena makanan ini dapat menggantikan kolostrum dan bayi mungkin dapat terkena diare, septisemia dan meningitis, serta akan menghilangkan rasa haus bayi sehingga bayi malas menyusui (Kementerian Kesehatan RI, 2014) Oleh karena itu, pentingnya peran petugas kesehatan untuk memberikan pemahaman kepada ibu dan keluarga terkait pentingnya pemberian ASI secara dini hingga usia 6 bulan tanpa makanan pendamping (ASI eksklusif) untuk perkembangan bayi dan mencegah risiko penyakit akibat pemberian makanan secara dini.

SIMPULAN

Ibu-ibu suku Bajo di wilayah pesisir masih melakukan tradisi/kepercayaan dalam menyusui bayi setelah melahirkan yaitu dengan memberikan madu dan asam kepada bayi setelah melahirkan. Tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun yang dianjurkan oleh orang tua. Sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, pentingnya peran petugas kesehatan untuk memberikan pemahaman kepada ibu dan keluarga terkait pentingnya pemberian ASI secara dini serta ASI eksklusif untuk perkembangan bayi dan mencegah risiko penyakit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami tunjukkan kepada Deputi Bidang Riset dan Pengembangan Kemenristek/BRIN, Kepala Puskesmas dan staf Puskesmas Pomalaa, dan seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Y., & Rachmawati, I. N. (2014). *Metodologi Penelitian dalam Riset*

Keperawatan. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Arianti, E. (2019). Hubungan Faktor Predisposisi dan Pendukung dengan Pemberian Air Susu Ibu Selama 2 Tahun di Desa Simpang Balik Bener Meriah. *Serambi Sainia : Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 7(1), 26–29. <https://doi.org/10.32672/jss.v7i1.989>

Bahriyah, F., Putri, M., & Jaelani, A. K. (2017). Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *Jurnal Endurance*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1699>

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approache*. California: Sage Publications, Inc.

Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Kolaka*. Kabupaten Kolaka.

Hamidah, S. (2016). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.30736/midpro.v8i1.2>

Hervilia, D., Dhini, & Munifa. (2016). Pandangan Sosial Budaya terhadap ASI Eksklusif di Wilayah Panarung Palangkaraya. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2016.03.Suplemen.5>

Irawan, J. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di RSUD Wangaya. *Skala Husada*, 5(1), 1–7. Retrieved from <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JSH/article/do>

- wnload/218/89
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, pp. 1–7. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>
- Lancet, T. (2016). Breastfeeding: Achieving the new normal. *The Lancet*, 387(10017), 404. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)00210-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)00210-5)
- Ludin, H. B. (2009). *Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Tindakan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru* (Universitas Sumatera Utara). Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/6742?show=full>
- Marfu'ah, S., & Wijayanti, I. T. (2019). Hubungan Tradisi Dalam Pemberian MP-ASI dan Teknik Menyusui dengan Kejadian Pemberian MP-ASI Dini di Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 10(2), 84–97. <https://doi.org/10.33666/jitk.v10i2.224>
- Maswarni, & Hildayanti, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Secara Eksklusif Di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(2), 144–151. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i2.1329>
- Pakpahan, R. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pemberian ASI Eksklusif di Desa Bandar Purba Kecamatan Mardinding Kabupaten Karo tahun 2018. *Excellent Midwifery Journal*, 2(2), 47–59. Retrieved from <http://jurnal.mitrahusada.ac.id/index.php/emj/article/view/94/59>
- Prastiwi, R. S. (2019). Pendidikan Kesehatan Sarana Bidan Dalam Merubah Perilaku Tradisional Masyarakat Indonesia. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 8(2), 137–143. <https://doi.org/10.30591/siklus.v8i2.1378>
- Profil Puskesmas Pomalaa. (2017). *Target Pencapaian ASI Eksklusif*. Puskesmas Pomalaa.
- Rhokliana, Aisyah, S., & Chandradewi, A. (2011). Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kesehatan Prima*, 5(2), 765–777.
- Sadli, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 15–23. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i1.326>
- Setyaningsih, F. T. E., & Farapti. (2018). Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampi, Jawa Timur. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(2), 160–167. <https://doi.org/10.20473/jbk.v7i2.2018.160-167>
- Sitopu, S. . (2011). Perilaku Ibu Menyusui tentang Pemberian ASI Eksklusif di Desa Sukaraya Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, 23, 65–69.

- Sjawie, W. A., Rumayar, A. A., & Korompis, G. E. C. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 298–304. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26607/26228>
- Soetjningsih. (2012). *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- UNICEF. (2016). *Jutaan Bayi di Indonesia Kehilangan Awal Terbaik dalam Hidup Mereka*. Jakarta.
- Yusrina, A., & Devy, S. R. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal Promkes*, 4(1), 11–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jpk.V4.I1.2016.11-21>